

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)**

Teori sinyal pertama kali diperkenalkan oleh Spence (1973). Menurut teori sinyal yang diungkapkan oleh Spence (1973), teori sinyal menjelaskan alasan perusahaan memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal adalah untuk mengurangi informasi asimetris antara perusahaan dan pihak eksternal karena perusahaan mengetahui lebih banyak informasi mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dibanding pihak luar. Jadi teori sinyal adalah teori yang membahas mengenai keharusan suatu perusahaan dalam memberikan sinyal atau pertanda melalui laporan keuangan. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain (Ustianti, 2015).

Sinyal dalam bentuk laporan keuangan yang diberikan oleh perusahaan dapat menggambarkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dapat memberikan informasi mengenai nilai perusahaan. Keputusan investasi dianggap merupakan sinyal positif bagi para investor terhadap peningkatan nilai perusahaan. Keputusan investasi yang diambil oleh pihak manajemen seakan memberikan asumsi bahwa

perusahaan akan memiliki prospek untuk mengalami perkembangan dimasa yang akan datang (Efendi dan Idayati, 2020).

Ayem dan Nugroho (2016) menyatakan bahwa pengeluaran investasi memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, sehingga akan meningkatkan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan. Keputusan investasi dianggap sebagai sinyal positif terhadap peningkatan nilai perusahaan karena keputusan yang diambil oleh pihak internal (manajemen) telah dilakukan berbagai proses pertimbangan atas suatu risiko-risiko yang mungkin akan terjadi sehingga mampu mencapai tingkat kemakmuran yang akan diterima dimasa yang akan datang.

*Signalling theory* juga membahas mengenai ukuran dari suatu perusahaan, *Signalling theory* memperlihatkan dimana perusahaan yang memiliki ukuran yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mengalami perkembangan, selain itu ukuran perusahaan memiliki kondisi yang stabil terutama didalam *return* pengembalian saham yang lebih tinggi bagi investor, Oleh sebab itu hal tersebut akan mendapat respon positif oleh investor dan mengakibatkan harga saham perusahaan meningkat sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan (Sujoko dan Soebiantoro, 2007).

## **2. Teori Hutang (*Trade of Theory*)**

Menurut *trade of theory* yang diungkapkan oleh Myers dan Majluf (1984), perusahaan akan berhutang sampai pada tingkat hutang

tertentu, dimana penghematan pajak (*tax shields*) dari tambahan hutang sama dengan biaya kesulitan keuangan (*financial distress*). *Trade of theory* menjelaskan bahwa pemakaian hutang akan meningkatkan pencapaian nilai perusahaan sampai pada titik tertentu saja. Tambahan hutang memiliki potensi untuk bertambah selama manfaat yang diterima juga cukup besar. Salah satu keuntungan yang akan diperoleh perusahaan dalam menggunakan hutang dalam *trade of theory* yaitu adanya pengurangan pajak. *Leverage* keuangan memungkinkan perusahaan untuk meminjam pinjaman dengan nilai yang lebih besar untuk berinvestasi yang dapat meningkatkan kapasitas dan dapat mengambil manfaat atas meningkatnya skala ekonomi. (Efendi dan Idayati, 2020).

### **3. Ukuran Perusahaan**

Menurut Rahmawati, dkk. (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan, ukuran perusahaan umumnya berpengaruh terhadap penilaian investor dalam membuat keputusan investasi. Ukuran perusahaan merupakan tolak ukur mengenai besar-kecilnya suatu perusahaan yang dinilai dari aspek tertentu. Ukuran perusahaan menggambarkan ukuran yang dapat dinyatakan dengan total aset atau laba bersih penjualan. Semakin besar total aset dan penjualan semakin besar ukuran sebuah perusahaan (Juhandi, dkk. 2019). Semakin besar total aktiva maupun penjualan maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Semakin besar

aktiva maka semakin besar modal yang ditanam, maka semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dalam perusahaan (Ariyanti, 2019).

Ukuran perusahaan dianggap dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah perusahaan memperoleh sumber pendanaan. Perusahaan dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu perusahaan yang berskala kecil dan perusahaan yang berskala besar. Perusahaan yang berskala besar biasanya mempunyai total aset dan penjualan yang juga besar serta menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi yang stabil. Secara teoretis, Perusahaan yang memiliki skala besar juga dianggap memiliki sirkulasi keuangan yang baik, karena pada perusahaan besar terdapat aktivitas perusahaan yang besar pula seperti halnya pada aktivitas penjualan yang nantinya memberi dampak pada laba perusahaan (Efendi dan Idayati, 2020).

#### 4. *Leverage*

Rasio *leverage* merupakan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap yang digunakan untuk memperbesar tingkat penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan. *Leverage* menunjukkan tingkat hutang suatu perusahaan dalam membiayai operasi perusahaan. Nilai *leverage* yang semakin tinggi menunjukkan bahwa pembiayaan perusahaan tidak bergantung pada pendanaan internal perusahaan. Semakin tingginya

rasio *leverage* menunjukkan semakin besarnya dana yang disediakan oleh kreditur. (Sisca, 2016)

*Leverage* muncul dikarenakan perusahaan yang ingin memenuhi kebutuhan sehari-harinya untuk beroperasi yang menggunakan aktiva dan sumber dana yang menimbulkan beban tetap yang berupa biaya penyusutan dari aktiva tetap dan biaya bunga dari hutang. *Leverage* dapat diukur dengan beberapa rasio diantaranya : (1) *Debt to Asset Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset (Kasmir, 2010). Menurut Sayekti dan Santoso (2020), *Debt to Asset Ratio* dapat digunakan sebagai rasio perhitungan atau pengukuran kemampuan perusahaan dengan menggunakan total aset yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang perusahaan. (2) *Total Debt to Equity Ratio* (rasio total hutang terhadap modal sendiri/ekuitas). *Leverage* berfungsi sebagai rasio keuangan yang digunakan untuk melihat sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh hutang dibandingkan dengan modal sendiri. Rasio hutang terhadap ekuitas menunjukkan rasio hutang dan modal suatu perusahaan (Santoso, dkk. 2020).

*Leverage* didalam penelitian ini diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (rasio hutang terhadap aset). Rasio ini membandingkan hutang perusahaan dengan melihat rasio total hutang dibagi total aset. Umumnya, rasio *leverage* membahas seberapa besar perusahaan

dibiayai dengan hutang. Namun penggunaan hutang yang terlalu tinggi dapat membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *leverage ekstrim* (Santoso, dkk. 2020).

Kasmir (2008) mengemukakan bahwa *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan aset yang dibiayai oleh hutang. Artinya seberapa besar beban hutang yang ditanggung oleh perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Kemampuan perusahaan dalam memenuhi total kewajibannya untuk mendanai pengelolaan perusahaan dan permodalan yang baik, aset bisa menjadi salah satu poin penting yang perlu diperhatikan untuk menarik minat investor. Perusahaan yang tidak mempunyai kredit macet bisa menjadi sinyal positif bagi investor untuk berinvestasi dengan harapan mendapatkan dividen yang tinggi, hal tersebut dapat meningkatkan harga saham perusahaan, sehingga nilai perusahaan menjadi tinggi.

Salah satu pengukuran *leverage* menurut Horne dan Wachowicz (2013) adalah *Debt to Asset Ratio*. *Debt to Asset Ratio* digunakan untuk menguji sejauh mana perusahaan menggunakan uang yang dipinjam untuk mendanai operasional perusahaan. Jadi presentase aset dari rasio ini merupakan aset yang didanai oleh hutang sementara sisanya adalah pendanaan dari *ekuitas* pemegang saham. Semakin besar persentase pendanaan yang disediakan oleh pemegang saham, semakin besar jaminan perlindungan yang didapat oleh kreditur

perusahaan. Namun semakin tinggi DAR pada komposisi dan batas tertentu maka semakin besar risiko keuangannya. (Aini, dkk. 2017).

## **5. Keputusan Investasi**

Keputusan investasi adalah keputusan mengenai penggunaan dana untuk membeli aset perusahaan (Nurlela, 2019). Keputusan investasi merupakan salah satu dari fungsi manajemen keuangan yang menyangkut pengalokasi dana baik dana yang bersumber dari dalam maupun dari luar perusahaan pada berbagai bentuk keputusan investasi dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar dari biaya dana dimasa yang akan datang (Zhafiira, 2019).

Menurut Wahyuni dan Khairudin (2020) keputusan investasi adalah kebijakan manajemen dalam menggunakan dana perusahaan yang ada pada sebuah aset yang diharapkan akan memberikan keuntungan dimasa yang akan datang. Keputusan investasi menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh suatu keuntungan dari prospek pertumbuhan. Prospek pertumbuhan merupakan suatu harapan dan keinginan pihak internal dan pihak eksternal suatu perusahaan.

Menurut Fara (2020) Keputusan investasi merupakan keputusan yang diambil manajer keuangan untuk mengalokasikan dana-dana perusahaan diberbagai aset yang akan mendatangkan keuntungan dimasa mendatang. Pertumbuhan total aset dapat meningkatkan nilai perusahaan, Pertumbuhan aset ini akan

memberikan sinyal positif kepada investor karena hal tersebut menunjukkan adanya investasi yang tinggi yang dilakukan oleh perusahaan sehingga hal tersebut dapat meyakinkan investor akan prospek perusahaan dimasa yang akan datang.

Keputusan investasi dalam penelitian ini diproksikan dengan *Total Asset Growth* (TAG). *Total Asset Growth* (TAG) merupakan rasio yang mengukur tingkat pertumbuhan total aset dari tahun ke tahun (Maulana, dkk. 2016). *Asset Growth* adalah rata-rata pertumbuhan kekayaan perusahaan. bila kekayaan awal suatu perusahaan adalah tetap jumlahnya, maka pada tingkat pertumbuhan aset yang tinggi berarti besarnya kekayaan akhir perusahaan tersebut semakin besar. Demikian pula sebaliknya, pada tingkat pertumbuhan aset yang tinggi, bila besarnya kekayaan akhir tinggi berarti kekayaan awalnya rendah.

## **6. Nilai Perusahaan**

Pratiwi (2017) berpendapat bahwa nilai perusahaan sebagai persepsi investor terhadap perusahaan yang berkaitan dengan harga saham. Harga saham merupakan harga yang terjadi pada saat saham tersebut diperdagangkan dipasar modal. Bagi perusahaan yang menerbitkan sahamnya dipasar modal, harga saham yang diperjualbelikan di bursa saham merupakan indikator dari nilai perusahaan (Suffah dan Riduwan, 2016).

Meningkatkan nilai perusahaan merupakan harapan sekaligus keinginan pemilik perusahaan. Nilai perusahaan dapat terlihat dari harga sahamnya. Nilai perusahaan yang tinggi mampu meningkatkan kepercayaan investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan dimasa depan, hal ini terjadi karena investor percaya bahwa semakin tinggi harga saham suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat pengembalian yang akan diterima investor (Sari dan Priyadi, 2016).

Ada beberapa rasio untuk mengukur nilai perusahaan misalnya (1) PBV (*Price Book Value*) yang merupakan variabel yang diperhatikan oleh investor sebelum menentukan untuk membeli saham perusahaan tersebut. PBV dihitung dengan membandingkan harga saham dengan ekuitas per saham, (2) PER (*Price Earning Ratio*), dimana rasio yang membandingkan antara harga pasar saham dengan laba per lembar saham, (3) EPS (*Earning Per Share*), dimana rasio yang membandingkan antara laba setelah pajak dengan jumlah lembar saham beredar dan (4) *Tobin's Q*, dimana *market value of equity* ditambah dengan *debt* lalu membandingkan dengan total asset perusahaan (Ahmad, dkk. 2020).

Dalam penelitian ini nilai perusahaan dapat dihitung dengan analisis rasio *Tobin's Q*. *Tobin's Q* dihitung dengan *market value of equity* ditambah dengan *liabilitas* lalu membandingkan dengan total asset perusahaan (Ramadhanty dan Sukmaningrum, 2020). *Tobin's Q* memberikan gambaran tidak hanya pada aspek fundamental tetapi juga

sejauh mana pasar menilai perusahaan dari berbagai aspek yang dilihat oleh pihak luas termasuk investor (Prasetyorini, 2013).

Rasio *Tobin's Q* dinilai dapat memberikan informasi paling baik, karena dalam rasio *Tobin's Q* semua unsur utang dan modal saham perusahaan dimasukkan sehingga perusahaan tidak hanya fokus pada satu tipe investor saja, akan tetapi juga untuk kreditur. Semakin besar nilai *Tobin's Q* menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek pertumbuhan yang baik karena semakin besar nilai pasar aset perusahaan dibandingkan dengan nilai buku aset perusahaan maka semakin besar kerelaan investor untuk mengeluarkan pengorbanan yang lebih untuk memiliki perusahaan tersebut (Sukamulja, 2004 dalam Suharto, 2015).

Analisis *Tobin's Q*  $< 1$  menunjukkan bahwa nilai buku aset perusahaan lebih besar dari nilai pasar perusahaan, sehingga perusahaan akan menjadi sasaran akuisisi yang menarik baik untuk digabungkan dengan perusahaan lain ataupun untuk dilikuidasi karena nilai saham tersebut dihargai rendah (*undervalued*). Sebaliknya bila nilai *Tobin's Q*  $> 1$  menunjukkan bahwa nilai pasar perusahaan lebih tinggi dibandingkan nilai buku asetnya sehingga mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi sehingga nilai perusahaan lebih dari sekedar nilai asetnya (*overvalued*) (Prasetyorini, 2013).

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut adalah hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan variabel ukuran perusahaan, *leverage*, dan keputusan investasi terhadap nilai perusahaan.

Tabel 2.1

Tabel Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel Yang Digunakan	Hasil
1.	Fista dan Widyawati (2017) “Pengaruh Kebijakan Dividen, Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan”	Variabel Independen : Kebijakan Dividen, Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan.  Variabel Dependen : Nilai Perusahaan	1) Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan arah koefisien positif.
2.	Oktaviarni, dkk. (2018) “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> , Kebijakan Dividen, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Perusahaan Sektor <i>Real Estate</i> , Properti, dan Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016)”	Variabel Independen: Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> , Kebijakan Dividen, dan Ukuran Perusahaan.  Variabel Dependen : Nilai Perusahaan	1) <i>Leverage</i> yang diukur dengan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan 2) Ukuran perusahaan yang diukur dengan logaritma natural total aset berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

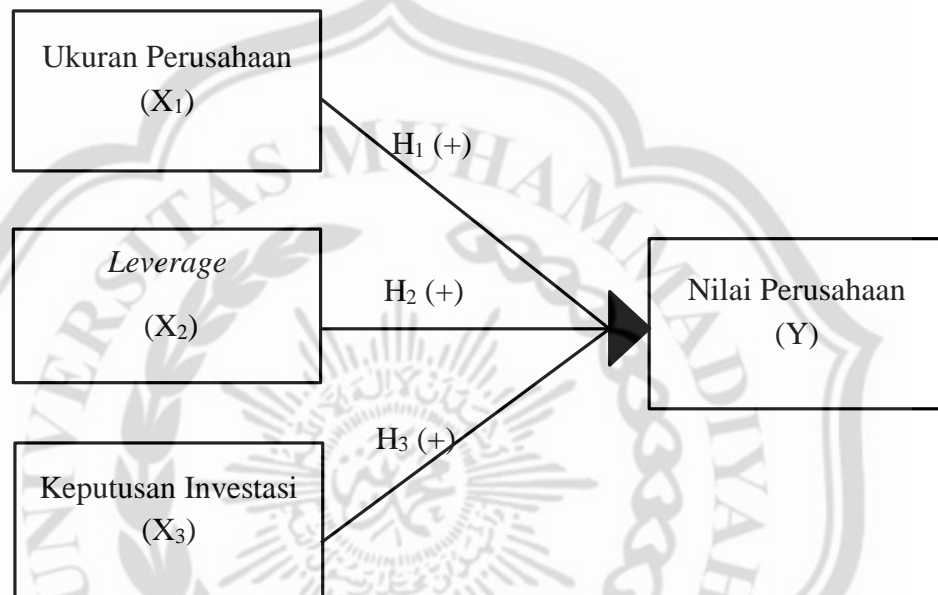
3.	Mutmainnah, dkk. (2019) “Pengaruh Kebijakan Dividen, Keputusan Investasi, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan”	Variabel Independen : Kebijakan Dividen, Keputusan Investasi, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial.  Variabel Dependen : Nilai Perusahaan	1) Ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. 2) Keputusan investasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
4.	Prastuti dan Sudiarta (2016). “Pengaruh Struktur Modal, Kebijakan Dividen, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur”	Variabel Independen : Struktur Modal, Kebijakan Dividen, dan Ukuran Perusahaan.  Variabel Dependen : Nilai Perusahaan	1) Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013.
5.	Rudangga dan Sudiarta (2016) “Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan”	Variabel Independen : Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , dan Profitabilitas.  Variabel Dependen : Nilai Perusahaan	1) Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. 2) <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
6.	Sari dan Priyadi (2016) “Pengaruh <i>Leverage</i> , Profitabilitas, <i>Size</i> , dan <i>Growth Opportunity</i> Terhadap Nilai Perusahaan”	Variabel Independen : <i>Leverage</i> , Profitabilitas, <i>Size</i> , dan <i>Growth Opportunity</i> .  Variabel Dependen : Nilai Perusahaan	1) <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. 2) <i>Size</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
7.	Suffah dan Riduwan (2016) “Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen pada Nilai	Variabel Independen : Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, dan Kebijakan Dividen.  Variabel Dependen : Nilai Perusahaan	1) <i>Leverage</i> berpengaruh positif pada nilai perusahaan. 2) Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

	Perusahaan”		
8.	Armadi dan Astika (2016) “Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan Pada Nilai Perusahaan Melalui Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial”	Variabel Independen : Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan.  Variabel Dependen : Nilai Perusahaan	1) <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. 2) Ukuran perusahaan berpengaruh positif pada nilai perusahaan.
9.	Suwardika dan Mustanda (2017) “Pengaruh <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Properti”	Variabel Independen : Keputusan Investasi, <i>Leverage</i> , Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan.  Variabel Dependen : Nilai Perusahaan	1) <i>Leverage</i> secara parsial berpengaruh signifikan dan memiliki arah yang positif terhadap nilai perusahaan. 2) Ukuran perusahaan secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.
10.	Pamungkas dan Puspaningsih (2013) “Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Kebijakan Dividen dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan”	Variabel Independen : Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Kebijakan Dividen, dan Ukuran Perusahaan.  Variabel Dependen : Nilai Perusahaan.	1) Keputusan investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. 2) Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
11.	Kurniawan dan Mawardi (2017) “Analisis Pengaruh Profitabilitas, Keputusan Investai, Keputusan Pendanaan, dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan yang	Variabel Independen: Profitabilitas, Keputusan Investai, Keputusan Pendanaan, dan Kebijakan Dividen.  Variabel Dependen : Nilai Perusahaan.	1) Keputusan Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

	Terdaftar di <i>Jakarta Islamic index</i> Tahun 2011-2015)”		
12.	Efendi dan Idayati (2020) “Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , dan Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan”	Variabel Independen : Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , dan Keputusan Investasi.  Variabel Dependen : Nilai Perusahaan.	1) Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. 2) <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan 3) Keputusan Investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
13.	Zhafiira (2019) “Pengaruh <i>Sales Growth</i> , Keputusan Pendanaan, Keputusan Investasi dan <i>Firm Size</i> Terhadap Nilai Perusahaan”	Variabel Independen : <i>Sales Growth</i> , Keputusan Pendanaan, Keputusan Investasi dan <i>Firm Size</i> .  Variabel Dependen : Nilai Perusahaan.	1) Keputusan investasi berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan 2) <i>Firm size</i> atau ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
14.	Maimunnah dan Hilal (2014) “Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Kebijakan Dividen, dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Nilai Perusahaan”	Variabel Independen : Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Kebijakan Dividen, dan Tingkat Suku Bunga.  Variabel Dependen : Nilai Perusahaan.	1) Keputusan investasi ( <i>capital expenditure to book value assets</i> ) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan ( <i>price book value</i> ).

### C. Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

Model kerangka pemikiran antara variabel ukuran perusahaan, *leverage*, dan keputusan investasi terhadap nilai perusahaan dapat dinyatakan sebagai berikut :



#### Hipotesis :

##### 1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi minat investor dalam berinvestasi disebuah perusahaan (Oktaviarni, dkk. 2018). Dimata investor perusahaan dengan ukuran besar menggambarkan bahwa kondisi keuangan perusahaan tersebut baik dan stabil serta memiliki prospek yang baik dari sisi pertumbuhan dimasa yang akan datang. Ukuran perusahaan yang besar dapat

mencerminkan bahwa perusahaan mempunyai komitmen yang tinggi untuk terus memperbaiki kinerjanya sehingga pasar akan mau membayar lebih mahal untuk mendapatkan sahamnya karena percaya akan memperoleh pengembalian yang menguntungkan dari perusahaan tersebut (Oktaviarni, dkk. 2018). Perusahaan dengan ukuran besar juga dianggap memiliki arus kas yang positif sehingga ditemukan adanya hubungan antara ukuran perusahaan terhadap peningkatan nilai perusahaan.

Penelitian dari Fista dan Widyawati (2017), Oktaviarni, dkk. (2018) serta Rudangga dan Sudiarta (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Artinya terdapat hubungan yang positif antara ukuran perusahaan dengan nilai perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis pertama yang diajukan adalah sebagai berikut :

**H<sub>1</sub> : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.**

## **2. Pengaruh *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan**

*Leverage* merupakan gambaran dari jumlah besar atau kecilnya pemakaian hutang oleh suatu perusahaan yang digunakan untuk membiayai aktivitas operasionalnya (Rudangga dan Sudiarta, 2016). Tingginya utang perusahaan akan meningkatkan pertumbuhan investasi karena menambah sumber pendanaan yang dimiliki perusahaan. Besarnya dana yang dimiliki perusahaan sebagian besar

akan digunakan dalam kegiatan reinvestasi guna memperoleh laba yang maksimal dimasa mendatang.

Peningkatan utang dapat memberikan sinyal positif oleh investor sebagai meningkatnya kesempatan perusahaan untuk berkembang. Hal ini akan meningkatkan harga saham yang berarti meningkatkan nilai perusahaan. Laba yang tinggi akan membuat tingginya tingkat pengembalian modal (*return*) terhadap investor sehingga meningkatkan harga saham yang artinya meningkatkan nilai perusahaan. (Widayanti dan Yadnya, 2020). Semakin tinggi pendanaan yang berasal dari hutang, semakin tinggi pula efektivitas perusahaan tersebut untuk menghasilkan laba.

Pendapat ini didukung oleh hasil penelitian dari Rudangga dan Sudiarta (2016) serta Suffah dan Riduwan (2016) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Suwardika dan Mustanda (2017) yang menyatakan bahwa *leverage* secara parsial berpengaruh signifikan dan memiliki arah yang positif terhadap nilai perusahaan. Adanya *leverage* diperusahaan dapat memberikan harapan atas *return* yang mencapai maksimal sehingga nilai perusahaan juga ikut optimal. Dari uraian tersebut maka hipotesis kedua yang diajukan adalah sebagai berikut :

**H<sub>2</sub> : *Leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.**

### 3. Pengaruh Keputusan Investasi terhadap Nilai Perusahaan

Teori yang mendasari keputusan investasi adalah *signalling theory*. Teori ini menyatakan bahwa pengeluaran investasi memberikan sinyal positif terhadap pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga akan meningkatkan harga saham yang merupakan indikator dari nilai perusahaan (Wahyudi dan Pawestri, 2006). Adanya pengeluaran investasi yang dilakukan oleh suatu perusahaan mampu memberikan sinyal positif khususnya kepada para investor maupun kreditur mengenai suatu perusahaan, dimana perusahaan tersebut dimasa yang akan datang akan tumbuh dan berkembang, sehingga akan meningkatkan harga saham dan berdampak terhadap nilai perusahaan.

Pendapat ini didukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Efendi dan Idayati (2020) serta Pamungkas dan Puspaningsih (2013) yang menyatakan bahwa keputusan investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, begitu pula Kurniawan dan Mawardi (2017) yang menyatakan bahwa keputusan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis ketiga yang diajukan adalah sebagai berikut :

**H<sub>3</sub> : Keputusan investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.**